

PENGARUH PENGGUNAAN TELEPON PINTAR TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK DAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL DI SD NEGERI BANGETAYU WETAN 01 SEMARANG

Muhamad Afandi^{1)*} Arista Anggun Nurlitasari²⁾

¹⁾Universitas Islam Sultan Agung-Indonesia

²⁾Madrasah Ibtidaiyah Dukuh Salatiga-Indonesia

E-mail: mafandi@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap perkembangan moral anak-anak, Untuk mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan Untuk mengetahui pengaruh telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. populasi penelitian ini seluruh siswa kelas 3 hingga kelas 6 di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang dengan jumlah 245 siswa sedangkan pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *Quota Sampling* yang berjumlah 152 siswa. Data penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian hipotesis pertama terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak semakin sering menggunakan telepon pintar maka akan semakin mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak, penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang.

Kata Kunci: Telepon Pintar, Perkembangan Moral Anak, Lingkungan sosial Anak

PENDAHULUAN

Mendidik sebenarnya memiliki tujuan yang sangat sederhana. Tujuan dari mendidik adalah untuk membentuk jiwa seseorang agar menjadi jiwa yang baik akal dan budinya, menjadi jiwa yang bertanggung jawab, memiliki moral yang baik serta berguna untuk sesama. Diatur dalam (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, 2012) pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Pendidikan menjadi salah satu sarana pembangunan yang selalu ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini sangat diperlukan dalam mengupayakan pembaharuan dan penyempurnaan pendidikan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Berkembangnya suatu negara banyak ditentukan oleh perkembangan kualitas pendidikan pada negara tersebut (Afandi & Yustiana, 2018).

Pendidikan sendiri diselenggarakan oleh negara sebenarnya untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai luhur sesuai nilai pancasila. Pendidikan diberikan baik dalam sekolah formal ataupun nonformal agar tercipta jiwa-jiwa yang bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik. Tujuan dari pendidikan juga adalah menyiapkan generasi mendatang agar siap menghadapi perubahan yang akan terjadi di segala aspek agar tidak terpengaruh pada hal negatif yang tidak sesuai nilai dan moral leluhur Bangsa Indonesia. Mirisnya adalah pendidikan di Indonesia menemui banyak sekali permasalahan saat ini. Permasalahan yang saya amati adalah berkenaan dengan moral anak bangsa. Moral seseorang harus dibentuk sejak dini seperti dikemukakan (Irham & Wiyani, 2014) yang mengatakan "perilaku dan moral keagamaan yang didapatkan dari hal-hal yang dilihatnya, kemudian ditiru lalu dijadikan sikap dan kebiasaan." Itu alasannya pembentukan moral seseorang harus dibentuk sejak kecil karena usia emas seseorang saat mereka masih kanak-kanak mereka akan mudah meniru orang disekelilingnya. Namun, belakangan banyak diberitakan mengenai sikap

dan moral anak bangsa yang tidak mencerminkan nilai leluhur Bangsa Indonesia menjadi satu masalah yang dihadapi Indonesia. Seperti salah satu contohnya adalah tawuran antar pelajar yang kerap muncul dalam berita di Indonesia. Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, di sekolah tersebut sempat salah satu siswa terlibat dalam tawuran dan tindak kriminal pencurian disebuah swalayan. Narasumber menganggap bahwa beberapa siswa menjadi anak yang *urakan* akibat dari pergaulan. Banyak siswa yang dinilai memiliki perilaku moral yang kurang sesuai. Hal ini, disebabkan karena orang tua terlalu acuh. Banyak orang tua siswa adalah seorang pekerja, mulai dari buruh pabrik, karyawan swasta, guru, dsb. Dikarenakan kesibukan orang tua, akhirnya menjadikan perilaku anak tidak terkontrol dengan baik dan sewajarnya. Banyak sekali saat ini kemerosotan moral yang terjadi dan menimpa generasi-generasi penerus Bangsa Indonesia. Perkembangan moral anak yang tidak terarah dan tidak dipantau dengan baik akhirnya membuat anak memiliki moral yang kearah negatif. Anak cenderung mencari pelampiasan untuk mengekspresikan diri mereka. Lingkungan sekitar seperti orang tua, guru, atau teman harusnya saling mendukung dan memberikan contoh-contoh baik pada anak sedari kecil agar dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional.

Selain moral anak bangsa yang mengalami penurunan, masalah yang

dihadapi pendidikan Indonesia adalah sikap individualisme atau sikap acuh terhadap lingkungan yang terjadi pada sebagian anak. Pendidikan di Indonesia sendiri bertujuan menciptakan generasi penerus yang berguna untuk sesama. Sebagian anak saat ini cenderung menjadi anak yang memiliki kemampuan berinteraksi yang kurang baik. Beberapa penyebabnya adalah seperti anak merasakan nyaman dengan satu orang teman akhirnya si anak hanya bermain dengan teman yang itu-itu saja. Selain itu, beberapa anak terlihat dihindari oleh teman-teman dikelasnya karena dianggap berbeda dan tidak sama. Tidak sama disini, bisa dari segi akademis maupun materi. Anak yang merasa diacuhkan oleh teman-temannya cenderung juga tidak memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baik. Padahal seseorang itu hidup didunia membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, meski terkadang manusia membutuhkan waktu untuk dirinya sendiri. Anak yang tidak bisa menyatu dengan lingkungan sosialnya cenderung akan dikucilkan oleh masyarakat. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial pun dinilai sangat penting untuk bisa dikuasai oleh seseorang.

Orang tua harusnya memiliki strategi dalam mengajarkan anak untuk membaaur dengan masyarakat. Karena sadar atau tidak sadar, dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baik inilah

seseorang akan memiliki perjalanan hidup yang baik dan penuh makna. Anak sangat membutuhkan pengakuan dari masyarakat tentang keberadaan dirinya. Lingkungan sosial bukan hanya sekedar dengan orang tua, tetapi juga teman sebaya, guru dan masyarakat. Apabila seorang anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baik, otomatis anak tersebut akan mendapat pengakuan dari semua pihak.

Masalah selanjutnya yang berpengaruh pada pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya kemajuan teknologi terutama dalam hal komunikasi. Fenomena maraknya *gadgets* sangat menyedot perhatian masyarakat. Salah satu contoh yang banyak ditemui saat ini adalah telepon pintar (*smartphone*) yang menjadi *booming* dikalangan masyarakat dalam kurun waktu terakhir. Adapun menurut (Maila Husni Rahim & others, 2016) mengemukakan bahwa *Smartphone* adalah '*a small telephone that people can take with them and use outside their homes*'. Artinya *smartphone* adalah telepon yang bisa dibawa-bawa dengan mudah untuk keluar rumah.

Manusia harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Karena apabila kita tidak mengikuti perkembangan akan membawa dampak negatif juga untuk manusia kedepan. Telepon pintar (*smartphone*) saat ini sedang menjadi primadona dimasyarakat "Jumlah penduduk Indonesia mencapai 250

juta jiwa adalah pasar yang besar. Pengguna telepon pintar di Indonesia pun juga meningkat pesat. Diperkirakan tahun 2018 pengguna telepon pintar di Indonesia mencapai 100 juta penduduk.”(Rahmayani, 2015).

Fenomena telepon pintar ini sendiri membawa dampak yang timbul baik positif maupun negatif. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dampak positif dari telepon pintar adalah kemudahan dalam mengakses sesuatu seperti mengirim pesan, bertelepon, mengakses internet untuk kebutuhan pribadi ataupun instansi, mencari hiburan seperti bermain *game* dan bermain di dunia maya (*facebook, twitter, instagram*). Dibalik dampak positif yang terlihat sebenarnya saat ini juga banyak dampak negatif yang mulai timbul karena efek dari telepon pintar. Contoh dampak negatif yang terlihat adalah pengaruh dari sinar telepon pintar akan merusak jaringan mata bahkan hingga ke otak apabila digunakan dengan tidak bijak. Saat ini, dampak negatif dari telepon pintar yang paling terlihat adalah membuat orang menjadi egois dan lupa waktu. Mereka bisa memainkan telepon pintar mereka hingga berjam-jam lamanya.

Fenomena tersebut menurut (Rahma, 2015) mengemukakan bahwa “hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa bermain telepon pintar membutuhkan waktu 5 sampai 10 jam sehari”. Hal itu bisa disebabkan karena anak terlalu asyik bermain *game online* melalui telepon

pintar mereka, akhirnya anak-anak melupakan tugas-tugas pokok mereka seperti belajar, makan, mandi ataupun sekedar bermain. Dampak negatif dari telepon pintar (*smartphone*) akhirnya membuat anak-anak memiliki dunia yang mereka ciptakan sendiri. Anak-anak yang kecanduan bermain telepon pintar akan lebih mengutamakan telepon pintar mereka dibanding apapun itu.

Namun, yang lebih mengkhawatirkan saat ini adalah banyak orang tua yang memfasilitasi anak-anak dengan fasilitas telepon pintar. Alasan yang paling sering dijumpai adalah dengan adanya fasilitas tersebut anak-anak akan menjadi semangat belajar. Seharusnya fasilitas yang diberikan oleh orang tua tersebut dimanfaatkan dengan bijaksana untuk kepentingan belajar dan sarana komunikasi anak dengan orang tua. Sehingga, manfaat dari kecanggihan telepon pintar sangat benar terasa adanya untuk kemajuan hidup kedepannya. Namun, justru yang terlihat saat ini adalah sebaliknya, banyak terjadi penyalagunaan penggunaan telepon pintar. Yang semula diharapkan akan membantu proses belajar justru malah membuat anak-anak menjadi kecanduan oleh telepon pintar, sebagian dari mereka malah memiliki tingkat konsentrasi yang rendah saat belajar. Kecanduan telepon pintar tersebut biasanya anak asyik bermain *game*, bermain sosial media. Yang akhirnya membuat anak-anak menjadi malas bergerak bahkan sampai memiliki gangguan kesehatan

karena radiasi dari telepon pintar mereka.

Dari paparan diatas, seharusnya orang tua memfasilitasi anak-anak dengan sesuatu yang menunjang proses berkembang anak. Selain itu orang tua memiliki peran penting dalam mengatur dan mengontrol kebiasaan anak saat bermain telepon pintar agar tidak menjadi candu bagi anak. Dari banyak permasalahan yang memiliki pengaruh terhadap pendidikanm, sebenarnya hanya memiliki satu solusi yang harus dilakukan namun sulit untuk dijalankan. Solusinya yakni adalah pengawasan dari orang terdekat. Karena jika diawasi perilaku seseorang sejak dini, seseorang tersebut akan tumbuh menjadi anak baik dan memiliki moral yang sesuai nilai Bangsa Indonesia. Anak akan cenderung memiliki sikap kearah positif jika diawasi dengan saksama.

Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah : Mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap perkembangan moral anak-anak di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang. Mengetahui pengaruh dari telepon pintar terhadap kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang. Mengetahui pengaruh telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* dengan penelitian korelasi. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel. Variabel bebasnya (x) adalah pengaruh penggunaan telepon pintar. Variabel bebas dalam penelitian ini sudah terjadi dan memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi variabel terikat 1 (Y1) yakni terhadap perkembangan moral anak dan variabel terikat 2 (Y2) yakni kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Populasi penelitian ini seluruh siswa kelas 3 hingga kelas 6 di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang dengan jumlah 245 siswa sebagai populasi yang akan diteliti. Beberapa faktor menjadi alasan penelitian ini tidak dilakukan dikelas 1 dan 2. Alasannya peneliti menjadi kelas 3 hingga 6 siswa SD Negeri Bangetayu Wetan 01 adalah dari hasil wawancara di SD tersebut, peneliti melihat banyak siswanya sudah memiliki telepon pintardan merupakan pengguna aktif. Bahkan untuk anak seusia mereka atau usia sekolah dasar, mereka merupakan pengguna aktif sosial media seperti *instagram* dan *facebook*. Selanjutnya Perkembangan Moral dan Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan perkembangan moralnya bisa diteliti sebagai data untuk penelitian.

Sampel penelitian ini menggunakan teknik yang digunakan adalah *Quota Sampling*. Pada penelitian ini, peneliti menentukan jumlah kuota berdasarkan dari rumus penentuan jumlah sampel yang

dikembangkan oleh *Slovin* sehingga kuota yang pada penelitian ini berjumlah 152 orang anak. Dengan kriteria adalah anak-anak yang pernah atau terbiasa menggunakan telepon pintar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrument angket untuk memperoleh data dari siswa tentang pendapat mereka tentang penggunaan telepon pintardan kaitannya dengan perkembangan moral mereka serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak. Sehingga dari data yang diperoleh diolah dan ditarik kesimpulan.

Instrumen angket terdiri dari tiga variabel yaitu variabel (X1) yakni penggunaan telepon pintar. Terdiri dari dua indikator dan 15 butir pernyataan dalam angket yang akan diisi siswa sesuai dengan keadaannya saat ini. Variabel (Y1) perkembangan moral anak terdiri dari dua indikator dan 15 butir pernyataan didalamnya yang diisi siswa sesuai dengan keadaan siswa saat ini. Sedangkan variabel (Y2) kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Terdapat tiga indikator dan 15 butir pernyataan dalam angket tersebut yang diisi oleh siswa sesuai dengan keadaannya.

Pada angket peneliti akan menggunakan skala *likert*. Jawaban pada instrumen penelitian berupa angket ini adalah jawaban dari yang positif hingga yang negatif yakni

selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Untuk skor pernyataan negatif dan positif memiliki perbedaan skor. Untuk pernyataan positif skor maksimal 4 pada jawaban selalu. Sedangkan untuk pernyataan negatif, jawaban selalu mendapat skor 1 pada jawaban selalu. Dan untuk pernyataan positif skor minimal 1 pada jawaban tidak pernah, dan untuk pernyataan negatif skor minimal yakni 4 pada jawaban tidak pernah.

Setelah instrumen angket disebar, selanjutnya peneliti akan kembali mengumpulkan data tersebut berupa data mentah. Data mentah yang didapat tersebut, selanjutnya dikelompokkan berdasarkan variabel lalu melakukan penskoran dan mentabulasi data. Selanjutnya data tersebut dihitung kembali untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana dan pengolahan data menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Hasil dari pengolahan data pengaruh penggunaan telepon pintar, perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tabel Analisis Data

No	Unit Analisis	Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar	Perkembangan Moral Anak	Kemampuan Berinteraksi
1	Nilai Min	34	38	40
2	Nilai Maks	55	50	56
3	Rata-Rata	44,29	43,80	47,68
4	Median	44	44	48
5	Modus	43	45	49
6	Varians	35,55	10,70	24,15
7	Standar Deviasi	5,962	3,271	4,915

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada angket pengaruh penggunaan telepon pintar menghasilkan nilai minimum yakni 34 dan nilai maksimum 55. Untuk rata-ratanya didapat 44,29, mediannya 44 dan modus 43. Sedangkan untuk variansnya adalah 35,55 dan standar deviasinya 5,962. Berikutnya untuk angket perkembangan moral anak didapatkan nilai minimum adalah 38 dan nilai maksimum 50. Mean atau rata-rata sebesar 43,80, median 44 dan modus 45. Untuk varians dan standar deviasinya masing-masing adalah 10,70 dan 3,271. Hasil angket kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial nilai minimumnya adalah 40, nilai maksimumnya 56, rata-rata diperoleh 47,68, median diperoleh 48, modus diperoleh 49, varians diperoleh 24,15 dan standar deviasi diperoleh 4,915.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak

Telepon pintar merupakan salah satu jenis *gadget* yang belakangan ini menjadi sebuah benda yang wajib dimiliki karena beragam fungsi dan kegunaannya yang begitu canggih.

Telepon pintar merupakan sebuah alat yang bisa digunakan untuk berkomunikasi, sebagai media pencari informasi, atau sebagai media hiburan. Pada penelitian ini, diteliti pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Perkembangan moral sendiri adalah perubahan pada sikap dan moral pada seorang individu yang sesuai atau perkembangan moral kearah positif.

Hasil penelitian yang dilakukanserta hasil uji hipotesis 1 dengan menggunakan regresi sederhana terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Dibuktikan dengan nilai *sig* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 diterima. Diperoleh pula korelasi (R) sebesar 0,990 dan R.Square sebesar 97,9% itu artinya penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak. Pada jawaban angket yang diisi oleh siswa pernyataan nomor satu yakni saya menggunakan telepon pintar untuk menonton video dari *youtube* sebanyak 20 siswa memilih jawaban selalu atau sekitar 13% siswa menggunakan telepon pintar untuk menonton *youtube*, selanjutnya sebanyak 72 siswa memilih sering atau

sekitar 46%, lalu sebanyak 33 siswa memilih kadang atau sekitar 22% dan sisanya sebanyak 27 orang memilih jawaban tidak pernah atau sekitar 17%. Pada pernyataan nomor 13 yakni saya menggunakan telepon pintar lebih dari 6 jam sehari sebanyak 33 siswa memilih jawaban selalu atau sekitar 21,71%, sebanyak 72 siswa memilih sering atau sekitar 46,73%, sebanyak 20 siswa memilih kadang dan 27 lainnya memilih tidak pernah.

Pada jawaban angket perkembangan moral pernyataan angket nomor tiga yakni saya mencontoh perilaku orang disekitar atau yang saya lihat sebanyak 48 anak memilih jawaban selalu atau sekitar 32%, sebanyak 81 siswa memilih selalu atau sekitar 53%, sebanyak 23 siswa memilih kadang atau sekitar 15% dan sisanya sebanyak 0 siswa memilih tidak pernah. Dari data angket banyak siswa sering menonton video dari *youtube* dan melakukannya hampir setiap hari, selain itu siswa memiliki kebiasaan untuk menggunakan telepon pintar lebih dari 6 jam dalam sehari. Dalam angket perkembangan moral sebanyak 81 anak memilih sering dalam pernyataan menirukan perilaku orang lain disekitarnya atau yang dilihatnya. Ada kemungkinan dari hasil menonton video dari *youtube* anak mencontoh perilaku yang dilihatnya dan dianggap menyenangkan bagi dirinya.

Hasil dari penelitian (Ihsan, 2016) bahwa terdapat pengaruh negatif dari terpaan internet, pola pergaulan berpengaruh pada karakter, Terpaan internet dan Pola pergaulan berpengaruh terhadap karakter. Dalam

penelitian tersebut menyatakan bahwa terpaan media internet memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter seorang individu. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2017) dalam naskah publikasi dalam judul Pengaruh *gadget* terhadap rasa empati mahasiswa didapatkan hasil bahwa *gadget* memiliki pengaruh terhadap empati seseorang. Atau dapat dikatakan semakin tinggi penggunaan *gadget* semakin rendah rasa empati seseorang. Hasil dari penelitian yang saya lakukan adalah terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Semakin tinggi intensitas penggunaan telepon pintar maka akan semakin berpengaruh pada perkembangan moral anak.

b. Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial Anak

Telepon pintar adalah mini komputer yang dapat merangkap sebagai media komunikasi. Telepon dilengkapi oleh beragam *fitur* yang semakin canggih hingga saat ini. Dalam penelitian ini, diteliti pula pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial siswa disini dimaksudkan adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat siswa. Kemampuan berinteraksi adalah kemampuan seorang individu dalam menjalin hubungan dan komunikasi sosial dengan lingkungan sosial dengan tujuan untuk mendapat pengakuan

serta bantuan dari orang lain. Muncul dalam hipotesis 2 mengenai pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Hasil uji hipotesis 2 dengan menggunakan regresi sederhana terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dibuktikan dengan nilai *sig* $0,000 < 0,05$ artinya H_0 diterima. Diperoleh pula korelasi (*R*) sebesar 0,981 dan *R*.Square sebesar 96,3% itu artinya penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Penelitian mengenai telepon pintar dilakukan oleh (Ristina Nova & others, 2018) hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara penggunaan smartphone dengan intensitas interaksi sosial. Hasil penelitian ini berarti ada hubungan negatif antara penggunaan smartphone dengan intensitas interaksi sosial.

Senada dengan penelitian yang dilakukan (Syafrida, 2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas penggunaan telepon pintar terhadap keterampilan sosial.

Dari hasil uji hipotesis 2 dalam penelitian ini, terdapat pengaruh adanya penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Semakin seseorang menggunakan telepon pintar akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Jika banyak anak memilih

sikap lebih mementingkan telepon pintar jelas akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena anak akan lebih terfokus pada telepon pintar mereka terutama pada saat mengobrol dengan teman atau orang disekitarnya. Kemampuan berinteraksi ini akan menurun karena terjadi interaksi yang tidak baik. Pengguna telepon pintar yang sudah kecanduan akan membuat mereka lama merespon hal-hal disekitarnya itu jelas menjadikan interaksi atau komunikasi menjadi tidak nyaman. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan (Syafrida, 2014) menyatakan "intensitas penggunaan telepon pintar akan memiliki pengaruh terhadap ketarmpilan sosial."

c. Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak dan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial Siswa di SD Negeri Bangetayu Wetan 01 Semarang

Telepon pintar menurut (Barakati, 2013) bahwa memiliki sebuah telepon pintar menjadi bagian dari tuntutan gaya hidup masyarakat kebanyakan. Telepon pintar bisa dikatakan sebagai "mini komputer yang memiliki beragam fungsi dan mudah digunakan". Telepon pintar menjadi salah satu *gadget* yang begitu digemari pada saat ini, dari anak-anak hingga orang dewasa. Dari fenomena ini, penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa di SD Negeri

Bangetayu Wetan 01 Semarang. Perkembangan moral sendiri merupakan perubahan yang pasti terjadi dalam diri individu mengenai sikap tentang perbuatan baik dan buruk. Pada saat ini banyak sekali kemerosotan nilai moral terjadi. Selanjutnya adalah kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dan komunikasi dengan keluarga, masyarakat, atau orang-orang disekitarnya. Kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial ini akan membuat seorang individu diterima dengan baik oleh masyarakat. Dari permasalahan itu dituliskan dalam hipotesis 3 yakni mengenai pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial siswa.

Hasil uji hipotesis 3 output *SPSS versi 16.00* menggunakan uji manova, dapat disimpulkan besarnya nilai korelasi antara penggunaan telepon pintar (X1) terhadap perkembangan moral anak (Y1) dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Y2) secara bersama-sama. Dari tabel manova nilai *sig* 0,000 kurang dari 0,05 artinya $H\alpha$ diterima. Dari dua hipotesis sebelumnya yang sudah diujikan menggunakan regresi sederhana, penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak.

Penggunaan telepon pintar akan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berinteraksi dengan

lingkungan sosial dan perkembangan moral. Hal ini tidak bisa dihindarkan pada zaman sekarang dimana telepon pintar sudah menjadi tuntutan gaya hidup. Berdasarkan hasil penelitian (Supriatno & Romadhon, 2017) menyatakan "banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral dan interaksi sosial seseorang, namun pada saat ini telepon pintar memiliki kemungkinan paling besar dalam mempengaruhi keduanya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang saya lakukan bahwa penggunaan telepon pintar mempengaruhi perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Dari penelitian ini maka yang dimaksud dengan telepon pintar atau *smartphone* adalah alat elektronik yang memiliki kecanggihan *fitur* atau aplikasi didalamnya serta tanpa kabel sehingga praktis untuk dibawa kemana-mana. Telepon pintar merupakan salah satu media untuk berkomunikasi dan mencari informasi yang dapat digunakan dengan mudah. Dari hari ke hari telepon pintar dapat dimiliki dengan mudah dan murah serta dapat digunakan anak Sekolah Dasar karena beragam fungsi dan kegunaannya. Penggunaan telepon pintar memiliki dampak positif dan dampak negatif sebagaimana dekemungkinan (Harfiyanto, Utomo, & Sanjoto, 2015) bahwa dampak positif : memudahkan orang untuk berinteraksi melalui media sosial. Mempersingkat waktu dalam berkomunikasi dijamin yang sudah maju ini, mempermudah siswa untuk berkomunikasi dengan

guru diluar jam sekolah melalui pesan elektronik, lebih cepat mengetahui suatu informasi. Sedangkan dampak negatif dengan banyak aplikasi didalmnya membuat seseorang menjadi egois. Siswa yang memiliki *smartphone* akan mengurangi waktu belajarnya karena asyik dengan *smartphonenya*.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembasan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa : Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ itu artinya H_0 diterima dalam hal ini adalah terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. R square sebesar 97% semakin sering menggunakan telepon pintar maka akan semakin mempengaruhi perkembangan moral seseorang. Terdapat pengaruh yang besar antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak. Semakin tinggi intensitas penggunaan telepon pintar maka akan semakin berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Hasil uji hipotesis 2 menunjukan nilai sig $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 diterimadalam hal ini adalah terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial anak. Diperoleh pula korelasi (R) sebesar 0,981 dan R.Square sebesar 96,3%, penggunaan telepon pintar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berinteraksi dengan

lingkungan sosial. Terdapat pengaruh yang sangat besar pada penggunaan telepon pintar terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penggunaan telepon pintar yang berlebihan akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi pada lingkungan sosial. Akan terjadi interaksi yang kurang baik apabila sudah kecanduan telepon pintar.

Output uji hipotesis 3 output SPSS versi 16.00 menggunakan uji manova, dapat disimpulkan besarnya nilai korelasi antara penggunaan telepon pintar (X1) terhadap perkembangan moral anak (Y1) dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (Y2) secara bersama-sama. Dari tabel anova nilai sig $0,000 < 0,05$ artinya H_0 diterima yakni terdapat pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral anak dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Terdapat pengaruh antara penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Banyak masalah yang menyebabkan terjadi kemerosotan moral dan kurangnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial dan penggunaan telepon pintar dinilai sebagai penyebab paling besar.

2. Saran

Saran terkait dengan pengaruh penggunaan telepon pintar terhadap perkembangan moral dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial sebagai berikut :

Bagi Siswa ada baiknya penggunaan telepon pintar mulai dikurangi. Gunakanlah telepon pintar dengan bijak dan jangan berlebihan. Mulai sibukkan diri dengan kegiatan diluar atau dilingkungan untuk lebih mendekatkan diri dengan orang disekitar. Agar diusia saat ini, perkembangan moral dan interaksi sosial tidak mengalami gangguan.

Bagi guru diharapkan kreatif dalam mendidik anak. Guru dapat memberikan terobosan baru agar anak dapat mengalihkan perhatiannya dari telepon pintar.

Bagi Orang Tua kontrol terus perkembangan anak agar anak tidak memiliki sifat cenderung negatif. Orang tua jangan sampai acuh terhadap anak agar anak tetap bisa terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., & Yustiana, S. (2018). The Performance of Primary School Teachers In the Unit of Education Technical Implementation , *1*(2), 81–91. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTLEE/article/view/5878>

Barakati, D. P. (2013). Dampak Penggunaan Smartphone. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1–13.

Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Sanjoto, T. B. (2015). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.15294/jess.v4i1.6859>

Ihsan, M. (2016). Pengaruh Terapan Media Internet dan Pola Pergaulan. *Tsamrah Al-Fikri*, 10,

103–120.

Irham, M., & Wiyani, N. A. (2014). Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.

Maila Husni Rahim, M. A., & others. (2016). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Semester V (Lima) Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Uin Syarif Hidayatulah Jakarta*.

Prasetyo, R. A. (2017). Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Smartphone) Dengan Empati Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rahma, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Aktifitas Kehidupan Siswa. *Jurnal Fisip*, 2(2), 1–12.

Rahmayani, I. (2015). *Indonesia Raksasa Teknologi digital*. [Online]. Tersedia: https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media [10 desember 2017]

Ristina Nova, Y., & others. (2018). *Hubungan Antara Penggunaan Smartphone dengan Intensitas Interaksi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Supriatno, D., & Romadhon, I. (2017). PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SMARTPHONE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PELAJAR (Studi Deskripsi Kuantitatif pada pelajar SMK Astra Nawa Ambulu). *Paradigma Madani*, 4(2), 65–74.

Syafrida, R. (2014). Regulasi diri dan intensitas penggunaan Smartphone. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 353–363.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Uma Ética*

Para Quantos?, XXXIII(2), 81–87.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>